

Analisis Wacana Kritis Tokoh Utama dalam Cerpen *Langit Senja Laksmita* karya S Prasetyo Utomo (Sara Mills)

Siti Vitandari Yudmianti¹, Dwiana Destia S.²
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
SMA ALHIKMAH 2 Benda
Surel: sitivitan18@gmail.com, dwiana123@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis wacana kritis tokoh utama dalam cerpen *Langit Senja Laksmita* karya S Prasetyo Utomo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah kutipan berupa kalimat dalam paragraf atau paragraf itu sendiri pada cerpen yang memuat masalah yang diteliti. Sedangkan sumber data yang digunakan yaitu cerpen *Langit Senja Laksmita* karya S Prasetyo Utomo yang diterbitkan oleh koran daring *Suara Merdeka* pada 8 November 2020. Teknik pengumpulan data meliputi (1) observasi (2) penentuan objek (3) pembacaan cerpen (4) penyeleksian data (5) pemberian tanda (6) pengkodean (7) klasifikasi data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas dengan cara triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan dengan cara: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) menyimpulkan data. Hasil pembahasan menunjukkan analisis wacana kritis tokoh utama berdasarkan posisi subjek-objek menggambarkan Laksmita sebagai perempuan yang penuh kecemasan. Sedangkan analisis wacana kritis pada tokoh utama berdasarkan posisi pembaca menggambarkan Laksmita sebagai perempuan yang dimarjinalkan menjadi perempuan yang penuh perasaan gundah dan digambarkan sebagai karakter perempuan yang sentimental karena mudah tersentuh hatinya.

Kata kunci: wacana kritis, cerpen, Sara Mills

ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the analysis of critical discourse of the main character in the short story *Langit Senja Laksmita* by S Prasetyo Utomo. The method used in this study is descriptive method with qualitative research type. The data in this study is an excerpt in the form of a sentence in the paragraph or paragraph itself in the short story that contains the problem studied. While the data source used is the short story *Langit Senja Laksmita* by S Prasetyo Utomo published by the online newspaper *Suara Merdeka* on November 8, 2020. Data collection techniques include (1) observation (2) object determination (3) short story readings (4) data selection (5) marking (6) encoding (7) data classification. The validity test of the data in this study includes a credibility test by means of*

source triangulation. The data analysis in this study using the Miles and Huberman models was conducted by: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) data collection. The results of the discussion showed an analysis of the critical discourse of the main figure based on the position of the subject-object describing Laksmita as an anxious woman. While the analysis of critical discourse on the main character based on the position of the reader portrays Laksmita as a woman who is marginalized into a woman who is full of feelings and portrayed as a sentimental female character because it is easily touched by her heart.

Keywords: critical discourse, short stories, Sara Mills

PENDAHULUAN

Pada era ini wacana merupakan hal yang banyak diperhatikan oleh masyarakat, karena perkembangan zaman menuntut orang-orang untuk terus mengikuti informasi dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Pada hakikatnya ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang dipelajari untuk mengetahui segala sesuatu di dalam kehidupan (Nurroh, 2017). Maka dari itu, masyarakat membutuhkan wacana untuk mengetahui segala sesuatu yang tengah terjadi dalam kehidupan yang tengah berjalan. Esensi wacana yang tidak dapat diabaikan ini menuntut penulis wacana untuk dapat menyajikan wacana yang berkualitas sehingga isi wacana sendiri dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang membacanya. Sebab, wacana yang tidak berkualitas dapat menimbulkan multitafsir. Sehingga, tidak sedikit masyarakat yang kurang memahami esensi dari wacana itu sendiri akibat dari multitafsir gejala bahasa yang dipakai (Bahri, 2009).

Wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap dalam suatu karangan yang utuh, lebih besar dari kata, frasa, kalimat, dan paragraf (Kridalaksana, 2008). Secara umum wacana terbagi menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan ialah wacana yang terjadi karena berlangsungnya proses komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Sedangkan wacana tulis adalah wacana yang terjadi karena adanya komunikasi dua arah, yaitu berupa tulisan yang ditulis oleh seorang penulis dan dibaca oleh pembaca (Raharjo dan Anjarsari, 2019). Cerpen merupakan salah satu contoh

bentuk wacana tulis, lebih khusus masuk pada jenis wacana narasi. Sebagai salah satu bentuk wacana, isi cerpen tak kalah penting untuk dipahami.

Cerpen merupakan narasi pengalaman hidup manusia berupa tulisan (Suherjanto, 2014). Selain itu, cerpen juga merupakan salah satu jenis tulisan narasi yang bersifat sastra yang cukup digemari terutama sebagai sarana untuk mengisi waktu luang (Yuliawati, 2006). Sebagai wacana yang cukup digemari, cerpen yang hadir di masyarakat seyogyanya merupakan cerpen yang berkualitas dan layak untuk dijadikan bahan bacaan untuk diambil pesan yang terkandung didalamnya. Namun, sebagai cerita rekaan, pesan yang terkandung dalam cerpen disampaikan dengan cara tersirat sehingga melibatkan tafsir dari masing-masing pembaca. Maka dari itu, cerpen juga perlu dilihat secara kritis, salah satunya dengan cara analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis ialah sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungan mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sebab, pada prinsipnya analisis wacana digunakan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) dengan menggunakan suatu pernyataan (Andriyani, dkk, 2020). Analisis wacana kritis dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa jenis pendekatan yaitu analisis wacana Norman Fairclough (*Dialectical-Relational Approach / DRA*), analisis wacana Theo Van Leeuwen (*Social Actors Approach / SAA*), analisis wacana Teun A. Van Dijk (*Socio-cognitive Approach / SCA*), analisis wacana Ruth Wodak (*Discourse-Historical Approaches / DHA*), dan analisis wacana Sara Mills (*Feminist Stylistics Approach / FSA*) (Fauzan, 2014).

Diantara beberapa jenis pendekatan di atas, pendekatan analisis wacana Sara Mills adalah pendekatan yang memerhatikan perempuan dan bersifat feminisme. Saat ini kesetaraan gender memang sudah banyak gemakan. Yang mana kedudukan perempuan dipandang setara dengan kedudukan laki-laki di masyarakat. Kesetaraan gender memang dapat mengundang rasa simpati yang cukup besar dari masyarakat luas. Empati tersebut muncul karena permasalahan kesetaraan gender sering dianggap erat kaitannya dengan persoalan keadilan sosial

dalam arti yang luas. Pada dasarnya konsep kesetaraan gender merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan mengundang kontroversi. Sering diartikan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam melakukan aktualisasi diri, namun harus sesuai dengan kodratnya masing-masing (Rokhmansyah, 2016).

Feminisme sendiri merupakan ideologi serta paham mengenai persamaan hak antara pria dan perempuan (Madsen, 2000). Feminisme memberikan perhatian pada orientasi bahwa jenis kelamin sebagai suatu prinsip pengatur kehidupan sosial yang secara menyeluruh oleh relasi kekuasaan yang menyubordinasikan perempuan di bawah laki-laki (Barker, 2000). Sedangkan analisis wacana Sara Mills ialah analisis yang menekankan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Analisis wacana Sara Mills sering disebut sebagai analisis wacana perspektif feminis. Mills mengembangkan analisis ini untuk melihat bagaimana posisi-posisi actor ditampilkan dalam teks. Dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dengan demikian akan didapatkan bagaimana teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (Fauzan, 2014).

Pandangan mengenai perempuan yang diceritakan dalam teks tidak sedikit ditemukan kesan bahwa perempuan harus mengalami rasa sakit yang tak dirasakan oleh laki-laki. Hal tersebut juga terdapat dalam cerpen *Langit Senja Laksmi* karya S Prasetyo Utomo yang terbit pada koran *Suara Merdeka* pada tanggal 8 November tahun 2020. Cerpen tersebut menceritakan kisah seorang ibu yang tak dekat hubungannya dengan putrinya dan hendak ditinggalkan putra yang dekat dengannya karena akan menikah. Cerpen ini menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengetahui penempatan perempuan dalam teks cerpen sebagai karakter tokoh ibu dua anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif berfungsi untuk menemukan sesuatu yang baru, sehingga penelitiannya bersifat eksplorasi dan tidak melakukan pengukuran (Sugiyono, 2020). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, karena dalam penelitian yang berjudul analisis wacana kritis tokoh utama dalam cerpen *Langit Senja Laksmi* karya S Prasetyo Utomo peneliti ingin mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis untuk menggambarkan secara objektif mengenai tokoh utama berdasarkan dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh utama pada cerpen *Langit Senja Laksmi* karya S Prasetyo Utomo yang diterbitkan oleh koran daring *Suara Merdeka* pada 8 November 2020. Data dalam penelitian ini berupa wacana yang ditandai dengan kata dan/atau frasa dalam paragraph yang menunjukkan tokoh utama berdasarkan posisi subjek-objek dan posisi pembaca yang terdapat dalam cerpen *Langit Senja Laksmi* karya S Prasetyo Utomo. Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini meliputi: (1) observasi (2) penentuan objek (3) pembacaan cerpen (4) penyeleksian data (5) pemberian tanda (6) pengkodean (7) klasifikasi data. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas dengan cara triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2020). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan dengan cara: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Wacana Kritis pada Tokoh Utama berdasarkan Posisi Subjek-Objek dalam Cerpen *Langit Senja Laksmi* karya S Prasetyo Utomo

Posisi subjek artinya bagaimana posisi tokoh yang ditampilkan dalam teks cerpen. Posisi yang dimaksud dalam cerpen *Langit Senja Laksmi* karya S Prasetyo Utomo ialah siapa tokoh yang menjadi penafsir. Sedangkan posisi objek artinya siapakah yang ditafsirkan atau kehadirannya ditampilkan oleh tokoh lain.

Posisi subjek-objek dalam cerpen *Langit Senja Laksmita* karya S Prasetyo Utomo dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Dalam pikiran Laksmita, dua anak itu sungguh aneh. Bagas selalu tampak santai dan akan mencari ibunya ke mana pun untuk berpamitan.

Dewanti selalu berbicara dengan ayahnya. Apa pun yang ingin dia lakukan, selalu meminta pertimbangan ayahnya.” (Paragraf 5 & 6 cerpen *Langit Senja Laksmita* karya S Prasetyo Utomo)

Konteks: Laksmita adalah seorang ibu yang memiliki seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Wanita ini tengah heran dengan kedua anaknya bahwa si putra begitu dekat dengannya tetapi si putri justru lebih dekat dengan ayahnya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa frasa “dalam pikiran” adalah frasa ganti dari penulis, frasa tersebut menunjukkan penulis sebagai orang ketiga serba tahu. Dalam kutipan di atas, Laksmita digambarkan sebagai subjek yang tengah keheranan dengan kedua anaknya, Bagas dan Dewanti sebagai objek. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana penulis menggambarkan secara tersirat tokoh Laksmita sebagai ibu yang memerhatikan anak-anaknya. Sebagai seorang ibu, Laksmita heran akan fenomena bahwa anak perempuan cenderung lebih dekat dengan ayahnya. Padahal kasih sayang yang diberikan Laksmita kepada kedua anaknya sama besar. Yang mana diceritakan bahwa Bagas selalu mencari Laksmita ketika hendak berpamitan. Sedangkan di sisi lain, Dewanti lebih memilih menceritakan segala hal kepada ayahnya ketimbang kepada Laksmita.

“Ia merasa jauh dari anak gadisnya. Ingin berdekatan dengan anak gadisnya. Namun Dewanti selalu membatasi diri pada ibunya. Tercipta sekat batin tak tertembus. Dewanti selalu berangkat lebih pagi. Wajahnya tenang, penuh kepercayaan diri. Gadis itu tak banyak bicara. Laksmita tak bisa mengutarakan kecemasan pada anak gadisnya yang bertugas pada masa wabah, ketika banyak dokter dan perawat terjangkit virus dari pasien dan meninggal.” (Paragraf 6 cerpen *Langit Senja Laksmita* karya S Prasetyo Utomo)

Konteks: Dewanti sebagai putri dari Laksmita tidak memiliki kedekatan hubungan dengan ibunya, ia cenderung membatasi diri atau

tidak terbuka akan segala hal terhadap ibunya. Akan tetapi, ia melakukan itu kepada ayahnya.

Berdasarkan kutipan paragraf di atas menunjukkan bahwa Dewanti sebagai subyek membatasi dirinya untuk dekat dengan ibu yang melahirkan dan membesarkannya yaitu Laksmita sebagai objek. Dengan alasan apa pun, Dewanti lebih memilih memiliki hubungan dekat dengan ayahnya ketimbang ibunya. Hal tersebut, menjadi salah satu pendukung stereotip bahwa anak perempuan cenderung lebih dekat dengan ayahnya daripada ibunya tanpa alasan yang pasti. Sebagaimana juga disebutkan pada kalimat dalam paragraf berikutnya.

“Laksmita tak bisa menyembunyikan kecemasan, tiap kali Dewanti membawa mobil meninggalkan pelataran padepokan. Anak gadisnya itu baru pulang menjelang senja, atau ketika malam hari. Laksmita selalu memandangi suaminya, yang senantiasa berwajah tenang, dan tidak menampakkan kecemasan sama sekali atas kehidupan anak gadis mereka.” (Paragraf 7 cerpen *Langit Senja Laksmita* karya S Prasetyo Utomo)

Konteks: meski memiliki hubungan yang tidak begitu dekat sebagai ibu dan anak. Laksmita tetap seorang ibu yang sangat menyayangi putrinya, terlepas dari bagaimana sikap sang putri kepadanya. Maka dari itu, Laksmita begitu mengkhawatirkan putrinya yang pergi membawa mobil dan pulang menjelang senja. Sedangkan sang ayah yang begitu dekat dengan putrinya tak secemas Laksmita.

Berdasarkan kutipan paragraf di atas, Laksmita menempati posisi sebagai subjek yang menyayangi Dewanti putrinya sebagai objek. Pada kutipan tersebut, ditunjukkan bagaimana kasih sayang seorang ibu yang tak terbatas sehingga menginginkan anaknya selalu aman dan baik-baik saja. Terbukti dari kecemasan Laksmita terhadap Dewanti yang pergi menggunakan mobil untuk bekerja dan harus pulang menjelang senja karena tuntutan pekerjaannya. Terlebih lagi, Laksmita menjadi sangat khawatir mengingat situasi pandemi yang tengah terjadi di masyarakat.

“Lama Laksmita memandangi perkutut di pangkuannya, bimbang, dan menggeleng. “Biar dia hidup bebas di alam. ... Langit senja merah

tembaga pelan-pelan surut. Suara seruling Ki Broto dari pendapa terus terdengar hingga rumah-rumah di luar padepokan. Suara seruling itulah yang menggugah perasaan kehilangan Laksmita, yang bakal ditinggalkan anak lelaki kesayangan.” (Paragraf 24 cerpen *Langit Senja Laksmita* karya S Prasetyo Utomo)

Konteks: Laksmita gundah gulana ketika mendengar putranya hendak melamar gadis pujaan yang artinya ia akan pergi tidak tinggal bersama lagi dengannya. Ki Broto suaminya mencoba menghibur Laksmita.

Berdasarkan kutipan paragraf di atas Ki Broto di tempatkan sebagai subjek yang menghibur Laksmita istrinya sebagai objek. Laksmita digambarkan sebagai wanita khususnya seorang ibu yang tengah bimbang dan gundah karena akan segera berpisah dengan putra kesayangannya. Putra yang selama ini bersamanya, yang menemaninya. Dalam cerpen ini, perempuan digambarkan sebagai seseorang yang sentimental. Pada saat Laksmita tengah duduk ia didatangi seekor burung perkutut. Hal tersebut mengingatkannya pada saat ia mengandung putranya dulu. Dahulu ia menangkap burung perkutut yang hinggap padanya dan melepaskannya saat Bagas dilahirkan. Namun kini Laksmita tak ingin menangkap burung perkutut yang hinggap lagi seakan ia adalah lambing sang putra karena ia ingin membiarkannya terbang bebas di alam. Ki Broto yang melihat istrinya gundah mencoba menghibur dengan memainkan seruling dengan alunan yang indah tetapi itu justru menggugah perasaan kehilangan Laksmita, yang akan ditinggalkan anak laki-laki kesayangannya.

Berdasarkan data-data yang ditemukan di atas, dapat dipahami bahwa dalam cerpen *Langit Senja Laksmita* karya S Prasetyo Utomo tokoh wanita utama yaitu Laksmita digambarkan sebagai seorang ibu yang kurang disenangi anak perempuannya Dewanti namun sangat disayangi oleh anak laki-lakinya Bagas. Laksmita merupakan tipe perempuan yang penuh perhatian. Akan tetapi hal itu tidak membuatnya menjadi tempat peraduan bagi Dewanti, ia lebih memilih ayahnya untuk menceritakan segala hal yang perlu ia ceritakan. Meski demikian, Laksmita tetap mencintai putrinya sepenuh hati dan selalu mengkhawatirkannya.

Tokoh Laksmita digambarkan sebagai wanita yang penuh kekhawatiran. Dibandingkan suaminya Ki Broto, Laksmita lebih banyak mengkhawatirkan anak-

anaknyanya. Mengkhawatirkan perbedaan sikap antara putranya Bagas dan putrinya Dewanti yang cukup kontra, yang mana Bagas selalu mencari ibunya sedangkan Dewanti selalu mencari ayahnya. Selain itu, Laksmi juga khawatir ketika Dewanti yang bekerja sebagai dokter harus bertugas pada masa wabah. Terlebih karena anaknya juga selalu pulang menjelang senja. Namun, Ki Broto justru tidak menunjukkan rasa khawatir. Terakhir, Laksmi juga mencemaskan dirinya nanti ketika ditinggalkan Bagas yang akan menikah dengan gadis pujaannya Sekar.

2. Analisis Wacana Kritis pada Tokoh Utama berdasarkan Posisi Pembaca dalam Cerpen *Langit Senja Laksmi* karya S Prasetyo Utomo

Di dalam cerpen *Langit Senja Laksmi* karya S Prasetyo Utomo, pembaca mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok yang dimarginalkan dan ditampilkan sebagai karakter sentimental. Pembaca yang menempatkan diri sebagai Laksmi akan merasa menjadi karakter wanita yang penuh kekhawatiran. Berikut penjelasan mengenai analisis wacana dalam cerpen *Langit Senja Laksmi* karya S Prasetyo Utomo berdasarkan posisi pembaca.

a. Kelompok dimarginalkan

Penulis menunjukkan bentuk pamarjinalan tokoh Laksmi dengan menampilkan berbagai perasaan Laksmi, seperti perasaan khawatir dan gundah. Laksmi banyak mengkhawatirkan anak-anaknya. Pada anak perempuannya Dewanti, Laksmi mencemaskannya karena pekerjaan Dewanti sebagai dokter dan harus bekerja ditengah pandemi yang merajalela. Selain itu juga karena Dewanti lebih dekat dengan ayahnya ketimbang dirinya. Sedangkan pada Bagas, Dewanti merasa gundah ketika mengetahui putranya hendak menikahi gadis pujaan yang artinya ia akan tinggal bersama istrinya tidak lagi tinggal bersama Laksmi. Kegundahan tersebut disebutkan oleh penulis dalam sebuah deskripsi perasaan tokoh Laksmi sebagai berikut:

“Duduk seorang diri di pendapa, Laksmi merasakan kekosongan hati. Ia tak pernah menduga Bagas akan segera melamar Sekar, putri sang profesor, dan menikahinya. Memang sudah dua puluh enam umur

Bagas.” (Paragraf 17 cerpen *Langit Senja Laksmita* karya S Prasetyo Utomo)

Konteks: Laksmita seorang ibu yang tengah gundah gulana setelah mendengar kabar bahwa putranya hendak melamar seorang gadis pujaan yang artinya ia akan ditinggalkan oleh putranya.

Melalui kutipan paragraf di atas penulis membawa pembaca untuk merasakan kegundahan hati yang tengah di alami seorang perempuan yakni tokoh utama wanita, Laksmita. Dengan mengatakan “Laksmita merasakan kekosongan hati”, pembaca dapat mengandai-andai perasaan yang tengah di alami Laksmita. Yaitu perasaan hampa namun harus bahagia karena anaknya juga akan berbahagia menikah kemudian hidup bersama pasangan hidupnya. Ia menyadari bahwa putranya Bagas telah mencapai usia menikah yaitu dua puluh enam tahun. Seorang ibu yang kemudian menjadi teringat segala masa pertumbuhan anak laki-lakinya hingga kini tiba saatnya harus berpisah karena hendak melanjutkan hidup baru.

b. Ditampilkan sebagai karakter sentimental

Perempuan sering diidentikkan sebagai seseorang dengan tipe sentimental, meski pun tidak semua perempuan. Pada cerpen *Langit Senja Laksmita* karya S Prasetyo Utomo tokoh utama perempuan yaitu Laksmita digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat sentimental. Hal tersebut ditunjukkan bagaimana ia sangat tersentuh melihat suaminya Ki Broto yang terlihat kesepian karena pendopo kini hanya berisi dirinya dan Jendro sang penabuh kendang. Semenjak pandemi padekokan tari Ki Broto memang sepi karena larangan berkumpul. Kesedihan Ki Broto dirasakan pula oleh Laksmita yang melihatnya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan paragraf berikut:

“Laksminta sungguh tak tega melihat suaminya setelah kopi yang diminum tinggal endapan hitam. Biasanya Ki Broto segera berlatih tari dengan para penari dan penabuh gamelan. Namun sejak beberapa bulan ini, ketika wabah penyakit berkembang, para penari meninggalkan padepokan. Ki Broto tak lagi memperoleh kesempatan mempergelarkan pertunjukan. Ia menghabiskan waktu ke ladang sayuran bersama Seto.”

Konteks: Ki Broto sedih karena tak bisa berlatih tari dengan para penari dan penabuh kendang. Kesedeihan Ki Broto itu ikut dirasakan oleh Laksmi istrinya.

Penulis menceritakan secara langsung bahwa Laksmi tak tega melihat suaminya Ki Broto yang berlatih tari hanya ditemani Jendro. Hal tersebut menunjukkan bahwa Laksmi merupakan seorang perempuan yang sentimental karena hanya dari melihat saja ia sudah bisa merasakan kesedeihan yang dirasakan orang lain. Perasaan tak tega yang dirasakan Laksmi kepada suaminya itu tergolong perasaan yang pada orang lain jika melihatnya bisa jadi bukanlah sesuatu yang perlu diibakan. Akan tetapi Laksmi digambarkan tak tega maka hal tersebut mengindikasikan bahwa ia sebagai perempuan yang sentimental.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis pada tokoh utama berdasarkan posisi subjek-objek dalam cerpen *Langit Senja Laksmi* karya S Prasetyo Utomo ditemukan empat data yang menunjukkan bahwa dari segi subjek dan objek Laksmi digambarkan sebagai perempuan yang penuh dengan rasa khawatir pada kedua anaknya Dewanti dan Bagas. Sedangkan analisis wacana kritis pada tokoh utama berdasarkan posisi pembaca dalam cerpen *Langit Senja Laksmi* karya S Prasetyo Utomo ditemukan dua sudut pandang yaitu kelompok dimarjinalkan dan ditampilkan sebagai karakter sentimental. Kelompok dimarjinalkan ditunjukkan oleh satu data yang menyiratkan bahwa Laksmi sebagai perempuan yang penuh kekhawatiran dan mudah gundah seakan tidak sekuat laki-laki. Sedangkan ditampilkan sebagai karakter sentimental ditunjukkan oleh satu data yang menyiratkan bahwa tokoh utama perempuan Laksmi memiliki karakter sentimental karena mudah tersentuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki sentimental yang lebih daripada laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. Ayu Dian, dkk. 2020. Menguak Reklamasi Teluk Benoa dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. *Jurnal Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 1.
- Bahri, Syamsul. 2009. Eufemisme dalam Wacana Politik. *Jurnal Bahas*, Vol. 18, No. 2.
- Barker, C. 2000. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fauzan, Umar. 2014. Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, Vol. 6, No. 1.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Madsen, Deborah L. 2000. “*Feminist Theory and Literary Practice* “. London: Pluto Press.
- Merdeka, Suara. 2020. *Langit Senja Laksmi*. <https://lakonhidup.com/2020/11/08/langit-senja-laksmi/>. (diakses tanggal 3 Juli 2021)
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Nurroh, Syampadzi. 2017. Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada.
- Raharjo, Resdianto Permata dan Maranita Anjarsari. 2019. Analisis Wacana pada Berita Nonton Film Sakinah, Mahasiswa Uin Yogyakarta Beri Pujian (Analisis Mikrostruktural). *Jurnal Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7, No. 4.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherjanto, Indra. 2014. *Himpunan Cerpen: Negeri Penggulung*. Malang: Gunung Samudera.
- Yuliatwati, Setyarini. 2006. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang Tahun Ajaran 2005/2006. *Skripsi*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra UM.